

Turnitin Originality Report

Processed on: 03-Nov-2021 11:26 AM WIB

ID: 1691716350

Word Count: 3624

Submitted: 1

Manuskrip_Keagamaan_dan_Islamisasi_di_Buton
By Muhammad Abdullah

Similarity Index

5%

Similarity by Source

Internet Sources: N/A
Publications: 5%
Student Papers: N/A

1% match (publications)

[Muhammad Ali. "Muslim diversity: Islam and local tradition in Java and Sulawesi, Indonesia", Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, 2011](#)

1% match (publications)

[Martin van Bruinessen. "Studies of Sufism and the Sufi Orders in Indonesia", Die Welt des Islams, 1998](#)

< 1% match (publications)

[Jiří Jákl. "Alcohol in Early Java", Brill, 2021](#)

< 1% match (publications)

[R Hidayati, W Setiawan. "The architectural transformation of historic mosques in Javanese rural settlements", IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 2020](#)

< 1% match (publications)

[Howard M. Federspiel. "Bibliography", Walter de Gruyter GmbH, 2017](#)

< 1% match (publications)

[Ahmad Ahmad. "EPISTEMOLOGI ILMU-ILMU TASAWUF", Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, 2016](#)

< 1% match (publications)

[Sulaiman Sulaiman. "PERTAUTAN EMOSI SEJARAH, MAGIS, DAN PENJAGA MAZHAB: ANALISIS TERHADAP MASJID AGUNG KYAI GEDE DI KOTAWARINGIN BARAT, KALIMANTAN TENGAH", IBDA : Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 1970](#)

< 1% match (publications)

[Ajid Thohir. "Establishing the Historiography of Islamic Sultanate in Nusantara", Academic Journal of Interdisciplinary Studies, 2021](#)

< 1% match (publications)

[Ali Matur Raiyah. "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM K.H. MUHAMMAD ZAINI ABDUL GHANI \(STUDI PENDIDIKAN AKHLAK DI MARTAPURA, KALIMANTAN SELATAN\)", INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 2019](#)

< 1% match (publications)

[Mansur Mangasing. "MUHAMMAD IBN 'ABD AL-WAHHÂB DAN GERAKAN WAHABI", HUNAFA: Jurnal Studia Islamika, 2008](#)

< 1% match (publications)

[R. Michael Feener. "A re-examination of the place of al-Hallaj in the development of Southeast Asian Islam", Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia, 1998](#)

< 1% match (publications)

[Fauziah Nasution. "Kedatangan dan Perkembangan Islam ke Indonesia", MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN, 2020](#)

Manuskrip Keagamaan dan IslSaamriis2a5si(d2i00B7u)to1n07 - 117 107 Manuskrip Keagamaan dan Islamisasi di Buton Abad 14-19 MUHAMMAD ABDULLAH ABSTRAK Manuskrip Islam di Buton pada abad ke-18 menunjukkan perkembangan Islam di Buton. Secara historis, Islamisasi di Buton terjadi melalui tiga gelombang besar. Pertama, Islam diterima secara formal pada pemerintahan raja La Kilaponto. Kedua, penerapan nilai-nilai Islam pada pemerintahan Sultan keempat, Dayanu Ihsanuddin dengan UUD Pemerintahan Kesultanan Islam Buton (Martabat Tujuh). Ketiga, Islamisasi berupa gerakan pemikiran dan penerapan hukum Islam pada pemerintahan sultan yang kelima, dengan tokoh Haji Abdul Ghani. Akhirnya pemerintahan Islam semasa Kesultanan Buton dapat menjalankan pemerintahannya berdasarkan syari'ah Islam pada abad ke-19. Kata kunci: Islamisasi, Buton, Martabat Tujuh, Syari'ah ABSTRACT Manuscripts from Buton written in the 18th century describe the process of Islamisation that took place there. Historically, Islam came to Southeast Sulawesi in the 17th century in waves. Firstly, it was formally adopted by the kingdom of La Kilaponto. Secondly, Islamic values were implemented during the time of the kingdom of Dayanu Ihsanuddin through the Martabat Tujuh Constitution. Thirdly, Islamic thought and laws were propagated during the 5th Buton Kingdom by the religious teacher Haji Abdul Ghani. Finally, an Islamic state was formed in Buton in the 19th century, which practiced syariah laws. Key words: Islamisation, Buton, Martabat Tujuh, Syari'ah PENDAHULUAN Ada banyak teori mengenai kedatangan dan perkembangan agama Islam di Nusantara. Antaranya Islam masuk dan berkembang di Jawa, misalnya, akibat akulturasi budaya dan sinkretisme dengan budaya lokal. Teori akulturasi ini paling besar peranannya, terutamanya pada zaman kewalian, seperti Sunan Kalijaga dengan konsep wayangnya dan Sunan Bonang dengan geguritannya (Zuhri 1980; Hamka 1981). Tetapi, ahli sejarah berbeza pendapat tentang mana 108 Sari 25 asalnya Islam masuk ke Nusantara. Ada yang mengatakan Islam masuk ke Indonesia dari negara Arab, khususnya Hadramaut, secara langsung (Hamka 1981). Selain itu, ada juga mengatakan Islam memasuki Nusantara dari India. Pendapat ini telah dikemukakan Pijnapel (1985:11). Seterusnya, Fatimi mengatakan Islam berasal dari Bangladesh (Azra 1989:15; Ajteh 1984:19). Pada dasarnya, masing-masing teori tersebut memiliki alasan historis yang memperkuat tesisnya. Meskipun demikian, proses Islamisasi di Nusantara selama berabad-abad itu menunjukkan perbezaan corak dan ragamnya antara satu daerah dengan yang lain. Sejarawan menyebut bahawa Islamisasi Nusantara bermula dari pesisir Sumatra Utara (Melayu) dengan lahirnya kerajaan Islam

Perlak, kemudian menyebar ke arah timur, Jawa, Madura, Ternate, Maluku, Bali dan Mataram (Zuhri 1980; Abdullah 1992 & Hamid 1996). Gerakan Islamisasi Melayu dan Jawa ternyata tidaklah terputus dengan gerakan Islamisasi di luar Jawa, seperti di Indonesia Timur (Soeratno 2003:152; Baried 1989). Bahagian Indonesia Timur yang kuat dipengaruhi Islam adalah Sulawesi Selatan, Maluku dan Sulawesi Tenggara, terutamanya Kepulauan Buton dan Muna. Selain itu, gerakan Islamisasi telah merambah di Irian Jaya sejak abad ke-15, seiring dengan masuknya Islam di Nusantara. Masalahnya ialah sejarah perkembangan Islam di kawasan Timur Indonesia kurang mendapat sorotan dan perhatian dari pengkaji (Mattulada 1996:87). PROSES ISLAMISASI DI BUTON Sebelum mengalami perubahan dan transformasi nilai sosial-politik dan agama, Buton pernah bersentuhan dengan kuasa penjajah Hindia-Belanda sekitar abad ke-17. Hubungan antara kerajaan Buton dengan pemerintahan Hindia-Belanda tidaklah harmonis. Sudah banyak kali dalam sejarahnya, Buton berperang dengan gigih melawan kuasa Hindia-Belanda. Konflik-konflik itu berkemuncak dengan tercetusnya peperangan Buton melawan Belanda, yang dikenali Kaheruna Walanda. Hubungan antara Buton dan pemerintahan Hindia-Belanda telah dikaji Zuhdi (1999:23) dalam disertasinya Labu Rope Labu Wana: Sejarah Buton Abad XVII-XVIII. Agama Islam telah dibawa masuk ke Sulawesi Tenggara, seperti kepulauan Buton yang lain, oleh pedagang Muslim dari Gujarat, India dan kaum Muslim dari negara Arab. Ini juga disebabkan Buton terletak di tempat yang strategik dari segi perdagangan, sama ada dari Jawa ke Sulawesi Selatan dan Maluku, atau yang sebaliknya. Ia adalah pelabuhan persinggahan kapal perdagangan dari Jawa ke Indonesia Timur, terutamanya Maluku dan Ternate. Hubungan antara Buton dengan Ternate sudah terjalin sejak Islam mula memasuki Buton dari Ternate yang menerima Islam sebelum Buton. Pengaruh Ternate ke atas Buton itu boleh juga dilihat pada ungkapan "Osultana Wolio sajumaa-sajumaa Manuskrip Keagamaan dan Islamisasi di Buton 109 apene a sampahea jumaa yi Taranate asawi kapala wasalamata", iaitu Sultan Wolio melakukan salat Juma'at di Ternate (Zuhdi 1999:67; Said 2005:12). Bukti lain tentang hubungan erat Buton-Ternate ialah kesamaan nama Sultan Buton I bernama Murhum dan Sultan Ternate yang bernama Marhum. Menurut Hamka (1981) Raja Ternate yang bernama Kolano Gapi Baguna masuk Islam atas seruan Datuk Maulana Hussein dan menggelar diri dengan nama Islam Marhum. Sultan Ternate yang berkuasa antara 1465-1486 adalah sultan yang kuat menjalankan pemerintahan berasaskan ajaran agama. Bukti lain tentang kuatnya hubungan antara Buton-Ternate ialah tempat persembunyian Aru Palaka di Buton. Lihat foto di bawah ini: GAMBAR 1. Penulis di depan makam Sultan Murhum di Bau-Bau Buton Sejak tahun 1542 M (948 H), Buton adalah sebuah kerajaan Islam di Sulawesi Tenggara. Ia menjalankan hukum Islam dalam kehidupan dan pentabiran. Sebelum itu, Buton kuat dipengaruhi nilai-nilai agama Hindu. Sedikit demi sedikit nilai Hindu menghilang dengan diganti nilai agama Islam melalui proses akulturasi. Semasa syiar Islam tiba di Buton yang dibawa Syekh Abdul Wahid pada abad ke-14, raja Buton (yang ke-6), Lakilaponto, telah memeluk Islam. Dengan itu, pemerintahannya beralih status menjadi kesultanan. Akibatnya, agama Islam telah diterima sebagai agama orang Buton secara formal, walaupun amalan Hindu masih terdapat dalam masyarakat Islam Buton. Contohnya ialah falsafah sosial yang disebut Pobinci-binci Kulli, yang membawa erti "masing-masing orang saling mencubit kulitnya sendiri-sendiri." Falsafah sosial orang Buton pra-Islam itu memiliki empat nilai seperti yang berikut: 1. Pomae-maeka: saling menghargai dan menyegani untuk menjaga kehormat dan martabat sesama anggota masyarakat, 110 Sari 25 2. Poma-Maasiaka: saling mengasihi dan menyayangi sesama anggota masyarakat, 3. Popia-piara: saling menjaga perasaan sesama anggota masyarakat; 4. Poangka-angkataka: saling mengangkat derajat dan martabat sesama anggota masyarakat (Laode Ida 1996 & Said Doeke 1984). Berdasarkan nilai tersebut, dapatlah difahami sebab umat Islam akomodatif terhadap budaya pra-Islam. Selain nilai-nilai itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam, umat Islam Buton hidup dalam budaya Islam yang kooperatif. Antara tradisi budaya Islam Buton yang kekal sehingga kini adalah upacara Pakade-kande, upacara tradisional mengenai peminangan laki-laki terhadap perempuan. Caranya ialah perempuan itu memberi layanan dengan menyuapkan makanan kepada laki-laki sebagai tanda selamat datang, seperti yang ditunjukkan dalam foto di bawah ini: GAMBAR 2. Penulis dalam upacara Pakade-kande di Keraton Buton Antara sebab utama umat Islam Buton didapati kooperatif ialah ajaran agama ahlussunnah waljamaah yang diasaskan Nahdlatul Ulama (NU) dan telah diamalkan sebahagian besar penduduk Islam di Indonesia. Istilah Ahl Sunnah wal Jama'ah dalam pengertian ini adalah fahaman Islam Sunni yang masih setia mengikuti Sunnah atau tradisi Nabi SAW dan para penerus dari Khulafaurrasyidin dan para ulama salaf yang mengikuti Rasulullah dan sahabatnya. Ketika Nabi SAW ditanya sahabat, "Apa arti As-Sunnah Wal- Jama'ah itu ya Rasulullah?" Kemudian Nabi SAW menjawab, "Ma ana 'alaihil Manuskrip Keagamaan dan Islamisasi di Buton 111 yauma waashhabi", ertinya, "Apa yang aku berada di atasnya sekarang bersama para sahabatku". Jadi, bukan ahl Sunnah Wal Jama'ah dalam pengertian politik sebagaimana yang dianut gerakan Islam radikal seperti Laskar Jihad Ahl Sunnah wal Jama'ah atau Front Pembela Islam (FPI), (Abbas 1978:33) Tradisi Buton yang lain sebelum kedatangan agama Islam adalah Pedole- dole, iaitu upacara memberi mantra kepada anak-anak agar menjadi orang yang baik, khususnya anak perempuan. Selain itu adalah Posuo, usaha memingit gadis yang meningkat usia remaja; Katingkaha, upacara berhubungan hasil bumi atau petanian; Pakande kiwalu/Pakande wurake, upacara doa selamat untuk melindungi keluarga daripada diganggu makhluk halus, jin, syaitan dan sebagainya. Dalam kerangka menjaga kestabilan individu, sosial dan negara, orang Buton berpegang kepada falsafah perjuangan Islam yang membuat perekat komunikasi sosial-kemasyarakatan. Nilai yang terkandung dalam falsafah perjuangan itu adalah boleh diuraikan seperti yang berikut: 1. Bolimo harato somanamo karo Tidak usah memikirkan harta benda, yang penting ialah keselamatan diri. 2. Bolimo karo somanamo polipo Kepentingan negeri di atas kepentingan diri. 3. Bolimo karo somanamo syarah Kepentingan pemerintahan lebih utama daripada kepentingan negara. 4. Bolimo syarah somanamo agama Kepentingan agama di atas kepentingan pemerintahan. Setelah dikaji, ternyata agama Islam berkembang masuk di Buton melewati banyak gelombang, sesuai dengan keadaan sosial-politik dari masa ke masa dan juga kebijaksanaan sultan yang berkuasa. Umumnya, gelombang Islamisasi itu ada tiga: GELOMBANG PERTAMA Agama Islam mula diterima secara formal di Buton dan Muna setelah raja Buton yang keenam, La Kilaponto, memeluk agama Islam setelah berkuasa selama lebih kurang 20 tahun. Dalam manuskrip Asal Mula Kerajaan Buton, disebut raja Buton ini bergelar Sultan Muhammad Kaimudin. Kewibawaan dan keteladanan raja memudahkan Islam dijadikan agama rasmi orang Buton dan Muna walaupun penerimaan Islam pada rakyat di tahap ini masih lebih didasarkan kesedaran paternalistik mereka kepada kerajaan. Dalam manuskrip yang berjudul Bangsa Kaum (Arsip Nasional di Jakarta) dan juga manuskrip Penulisan Bangsa dan Kaum Wolio, yang ditulis sekitar tahun 1942, dinyatakan Islam mula masuk ke Buton seperti yang berikut: 112 Sari 25 Menoeroet sedjarah, Negeri Boeton masoek Islam pada tahoen 1948 Hijriah setoedjoe dengan 2118 (tahun) Nippon. Waktoe itoe nama yang menjadi Soeltan ialah Moerhoem ataoe La Kilaponto, yang berkoeasa selama 46 tahoen, dan kira-kira tahoen 1094 hijriah beliaoe meninggal doenia. GELOMBANG KEDUA Walaupun Islam telah menjadi agama rasmi di Buton, tetapi penataan kerajaan berdasarkan nilai-nilai Islam hanya berlaku semasa pemerintahan Sultan keempat, Dayanu Ihsanuddin. Ketika itulah Buton mengalami perubahan sosial-politik dengan syariat Islam dijadikan hukum dalam undang-undang dasar (Zahari 1980). Dengan kata lain, gerakan Islamisasi di Buton bermula daripada ketokohan raja dan dimantapkan dengan penyusunan undang-undang kerajaan berdasarkan ajaran Islam dengan tersusunnya Undang-Undang Dasar (UUD) Kesultanan Islam Buton itu disebut Martabat Tujuh dan Adat Istiadat Azali (Ida 1996 & Said 1984). UUD Kesultanan Buton ini lahir daripada jasa besar Sultan Dayanu Iksanuddin yang dibantu orang keturunan Arab, Furus Muhammad. Seperti

namanya, Martabat Tujuh berisikan dasar-dasar moral pemerintahan kesultanan yang berintikan tujuh ajaran pokok untuk mengatur etika hidup bermasyarakat dan bernegara dalam pemerintahan kesultanan Buton. Ketujuh-tujuh martabat itu adalah seperti yang berikut: i. Martabat Ahadiyah. Pada martabat ini adalah dipercayai bahawa Tuhan tidak terikat kepada sifat dan nama tertentu, kerana Tuhan bersifat yang mutlak dan mujarrad. Pada tahap Ahadiyah, Tuhan hanya dikenali lewat fenomena dan tanda Tuhan di alam wujud secara halus. Ini sesuai dengan ajaran Al-Ghazali dan Al-Junaid yang dijelaskan Muhammad Abd Haq Ansari dalam bukunya Antara Sufisme dan Syari'ah (1993:36-37) bahawa Tuhan dilihat dari tanda- tanda alamiah. Untuk meyakinkannya, Tuhan hendaklah dilihat dalam alam mikro kosmos (manusia), terutamanya dalam hati. Ajaran ini juga diilhami hadis Nabi SAW, tafakkaru fi khalqillah walafakkaru fi dzatihi, yang bermaksud berfikirilah kamu akan ciptaan Allah dan jangan berfikir tentang Dzat-Nya. ii. Martabat Wahidiyah. Pada tahap ini, Tuhan menunjukkan fenomena tajalli dengan pengejawantahannya kelihatan dengan lebih konkrit lagi. Pada tahap inilah Tuhan dapat dilihat dari gejala alam syahadah yang benar-benar mewujudkan. Lihat kisah Nabi Musa ketika bertemu dengan Tuhan di Bukit Tsur. Peristiwa di Bukit Tsur itu bukan sekadar tajalli Tuhan, tetapi adalah nur Allah yang terpancar di sela-sela bukit sehinggakan Musa pun tidak dapat melihatnya. iii. Martabat Tajalli Syuhudi. Pada tahap ini Tuhan bertajalli melalui sifat dan asma-Nya di alam syahadah (alam empiris/nyata). Tahap ini seringkali disebut sebagai Tajalli kedua, setelah terjadi martabat Wahidiyyah. Manuskrip Keagamaan dan Islamisasi di Buton 113 iv. Martabat Alam Arwah. Pada tahap ini telah tercipta seluruh roh dari segala makhluk Tuhan yang bersumberkan martabat wahidiyah. Hadis Nabi SAW mengatakan "Wujud pertama yang diciptakan Tuhan adalah Roh (ruh)" (Burckhardt 1984: 94). Meskipun demikian, manusia tidak nampak fenomena roh itu, kecuali sedikit sahaja. Ini boleh dilihat dalam firman Allah dalam Al- Quran, surat Al-Isra' ayat 85, wayasalunaka 'anirruhu, kulirruhu min amri rabbi wama utitum minal 'ilmi illa qalila, yang bermaksud jika kamu ditanya tentang roh, maka roh itu urusan Tuhanku dan tiada pengetahuan tentangnya kecuali sedikit saja. v. Martabat Mitsal. Pada tahap ini telah tercipta semua bayang-bayang tubuh makhluk Tuhan, seperti manusia, malaikat, jin, haiwan dan tumbuh-tumbuhan. vi. Martabat Alam Ajsam. Tahap ini juga disebut Alam Jisim dengan seluruh jasad atau tubuh makhluk sudah tercipta pada tempatnya masing-masing. Seperti tubuh manusia, haiwan dan tumbuh-tumbuhan telah tanazzul pada maqamnya masing-masing. vii. Martabat Alam Insan. Martabat ini menggambarkan alam manusia yang sempurna (Insan kamil), lengkap jasmani dan rohaninya. Secara lahiriah dan batiniah ia menunjukkan manusia yang dicipta Tuhan sebagai makhluk yang sempurna di muka bumi, laqad khalaqnal insana fi ahsani taqwim. Undang-Undang Dasar Martabat Tujuh itu berasal dari konsep tasawuf Martabat Tujuh dari tasawuf Ibn 'Arabi (Noor 1996: 14) yang kemudian diubah ideanya untuk menjaga kepentingan politik dalam pemerintahan sultan Buton. Dalam UUD, Martabat Tujuh itu telah berisikan syarat-syarat yang wajib dipenuhi calon sultan, seperti wajib sihat jasmani dan rohani, mengerti tugas dan fungsi pokok seorang sultan, tugas Sapati dan aturan tentang pejabat tinggi negara. Di bawah ini boleh dilihat contoh halaman pertama manuskrip Martabat Tujuh (salinan koleksi Muhammad Arif Tasila, Bau-Bau): 114 Sari 25 GELOMBANG KETIGA Gelombang Islamisasi yang ketiga di Buton berlaku pada era Sultan kelima. Dewasa itu desakan pembumian Islam dalam pentadbiran kerajaan datang dari pembantu sultan Haji Abdul Gani yang bergelar Kenepulu Bula. Islamisasi itu dikenali gerakan purifikasi, dalam erti kata Islamisasi lebih bersifat gerakan pemikiran Islam, sampai lahirnya pemakaian hukum Islam dalam kesultanan Buton. Kuntowijoyo (1980:32) menyifatkannya sebagai lahirnya period ilmu dengan segala aspek agama menggunakan pemikiran Islam dan meninggalkan hal-hal yang bersifat mistis. Akhirnya, pada pemerintahan sultan ke-29 pada abad ke-19, hukum Islam telah diterap di Buton dengan sepenuhnya. Antaranya ialah hukuman dera sampai mati bagi orang yang diketahui berzina dan menghukum mati orang yang tidak menjalankan ajaran Islam dengan bersungguh-sungguh, termasuk tidak bersolat, tidak membayar zakat dan tidak berpuasa (Ida 1996:94-95). MANUSKRIP KEAGAMAAN BUTON Catatan historis dalam manuskrip biasanya mencerminkan latar belakang budaya masyarakat yang berkenaan. Begitu pula dengan asal usul kerajaan Buton dan nama sultan Buton yang dapat dilihat dalam manuskrip Asal Mula Kerajaan Buton (No. SL/2/AMZ), sepanjang 146 halaman dalam tulisan Jawi. Teks itu menceritakan permulaan kerajaan Buton dan nama Sultan Buton dari Sultan Buton yang pertama sehingga Sultan Buton yang keenam, Sultan Muhammad Kaimuddin. Teks itu diawali kalimat yang berikut: Bab inilah peri pada menyatakan peri turunnya pertama-tama daripada nini moyangnya dahulu-hulu kala pertama raja dalam negeri Buton yang warga-warganya namanya..... tatkala dikarunia Murhum maka menjadi sekalian negeri karena ia raja Lakila Panto membawahi negeri yang besar... (hal:1). Manuskrip lain tentang silsilah raja-raja Buton adalah Silsilah Raja-raja Buton, Silsilah Laode Ali, Silsilah Laode Ampo, Silsilah Raja Wolio, Silsilah Asal Turunan Raja Wawana, Silsilah Raja-raja di Muna dan Silsilah Bangsawan Wolio. Bahan yang terakhir ini masih dalam keadaan yang baik, kecuali kulitnya sudah terlepas dari jilidannya. Teks itu menceritakan silsilah raja Buton bermula dari Wa Ka Ka yang bernikah dengan Sibatara dari Majapahit. Dari perkahwinan itu lahirlah tujuh orang putera. Dikhabarkan enam orang putera itu telah hilang, yang tinggal hanya seorang. Putera itulah yang tinggal di Buton. Namanya Bulowambona. Teks itu bermula dengan ungkapan yang berikut: Inilah peraturan yang pertama daripada nenek moyang yang dahulu kala. Pertama raja dalam negeri Buton yakni Wa Ka Ka namanya, yaitu bersuami dengan Sibatara anak Manuskrip Keagamaan dan Islamisasi di Buton 115 Raja Majapahit. Pada akhir teks tertulis, " Safi'u al-Alam Qaimudin guru satu bulan dua tahun. ... Maka digantikan kepada Sri Sultan Muhammad Hadimu Qaimudin. Dengan lahirnya sultan-sultan yang asas kuat Islam, maka terbukalah laluan luas untuk perkembangan agama Islam bukan sahaja di kesultanan itu, tetapi juga kawasan di sekitarnya. Daripada apa yang berlaku itu, warisan keislaman Buton boleh dilihat dalam manuskrip keagamaan yang besar jumlahnya. Dalam Katalog Naskah Buton (Ikram 2001:47-159) terdapat 126 manuskrip Islam yang dapat dideskripsikan dengan terperinci. Teks-teks itu jelas menyatakan warisan intelektual Islam yang juga menjadi atsar (artifak) peninggalan kesultanan Islam Buton abad ke-16 sehingga abad ke-19. Antara mansukrip itu ada yang berisikan ajaran aqidah dan ilmu kalam (teologi Islam). Misalnya Bidayatu al- Mubtadi Wa 'Umdatul Auladi (Pelajaran awal Bagi Para Pemula dan Tonggak Pegangan bagi Putra-Putraku) karya Yusul Al-Ghani bin Syawal As-Sumbawi; Risalah At-Tauhid (Pelajaran Keimanan), Hadiyyatun Basyirun fi Ma'rifati al-Qadiri. Teks yang terakhir itu berisikan ajaran ilmu tauhid (Imu kalam) maka menjelaskan sifat-sifat Allah yang dua puluh dan Qawaid al-Qawaid fi ma la budda Min Al-'Aqa'id. Ternyata di sini ada relevansi yang kuat antara tendensi kuasa pemerintahan Islam Buton dengan kedinamikan Islamisasi yang berlaku di Buton. Proses Islamisasi yang paling elegan, strategik dan efektif adalah melalui tradisi tulis. Oleh sebab itu, banyak manuskrip Islam telah dikarang dalam kerajaan Buton dan Muna. Pengarangan teks-teks itu adalah bukti literari atas prestasi sejarah kesultanan Buton. Selain itu, perlu diketahui juga sejauh mana dan bagaimana peranan masyarakat, khususnya Pemerintah Daerah (Pemda) setempat sebagai stakeholder dalam menggali kekayaan manuskrip Islam untuk kemaslahatan dan kemajuan Buton masa kini dan juga pada masa yang akan datang. Dalam kerangka menangkap peluang yang baik itu, kerjasama antara masyarakat, Pemda dan ahli akademik dapat menjanjikan hasil untuk kejayaan Buton dan sekitarnya pada masa depan. PENUTUP Sebagai penutup, dapat dikemukakan beberapa rumusan berhubung masalah Islamisasi Buton dan juga manuskrip Islam di Buton pada abad ke-18. Antaranya adalah: 1. Kemasukan agama Islam ke Sulawesi Tenggara, termasuk Buton, adalah sebahagian daripada proses Islamisasi di Nusantara yang bermula dari Sumatera (Melayu), Jawa, Madura, Maluku dan Bali. Ahli sejarah [menyatakan Islam datang ke Indonesia pada](#) abad pertama Hijriah (abad 7-8 M) (Hamka 1981;

Hamid 1996; Zuhri 1980). 2. Islamisasi di Buton dari abad 15 hingga 19 tidak terlepas dari pengaruh Islamisasi di Indonesia Timur: dari Ternate, Maluku ke Irian Jaya. Proses itu berlangsung dengan melibatkan akulturasi budaya lokal dengan ajaran 116 Sari 25 Islam. Proses itu tampak juga pada upacara tradisional Buton seperti Pakande-kande, Pedole-dole, Posuo dan falsafah sosial Buton dan Pobinci-binci Kulli. 3. Kemasukan agama Islam ke Buton adalah melalui tiga gelombang: pertama, agama Islam diterima secara rasmi dengan Raja Buton ke-6 La Kilaponto (bergelar Sultan Murhum) sekitar abad 15; kedua, ketika Islam telah menjadi kekuatan sosial-politik dengan syari'ah Islam diterapkan dalam pentadbiran di Buton dengan disusunnnya Martabat Tujuh pada masa Sultan ke empat, Dayanu Ihsanuddin; ketiga, pada era Sultan yang ke lima dengan munculnya pembantu Sultan, Haji Abdul Ghani yang menggerakkan Islamisasi pada abad 19 dengan menerapkan pemikiran dan hukum Islam. 4. Manuskrip Islam peninggalan kerajaan Buton, seperti Qawa'id al- Qawa'id dan Bidayatul Mmubtadi pada dasarnya sangat mempengaruhi wajah Islam dan masyarakat Buton. 5. Proses Islamisasi lewat ajaran agama dalam bentuk warisan intelektual telah menjadi lebih kuat dengan ajaran Islam menjadi sebahagian dari etos kerja dan ibadah kaum santri. 6. Islamisasi di Buton juga berhasil menyatukan pelbagai komponen masyarakat, dari yang tradisional kepada yang moden. Banyaknya organisasi agama, termasuk Nahdlatul Ulama, adalah bukti bahawa Islam itu akomodatif terhadap budaya setempat. RUJUKAN Ali, Zaenuddin. 1996. Islam dan Kebudayaan Kaili di Sulawesi Tengah. Dlm. [Ruh Islam dalam Budaya Bangsa. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal](#). Abbas, Sirajudin. 1978. I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah. Jakarta: Tarbiyah. Abdullah, Mohammad Soghri. 1991. [Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara. Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah. Abdullah, Muhammad](#). 1992. Internalisasi Islam dalam Sastra Melayu. Dlm. Harian Sore Wawasan (Semarang), edisi 29 Ogos: 9. Ansari, Muhammad Abd Haq. 1993. [Antara Sufisme dan Syari'ah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Atjeh, Aboebakar](#). 1984. [Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf](#). Semarang: [Ramadhani](#). Azra, Azumardi. 1989. [Perspektif Islam di Asia Tenggara. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia](#) Baried, Baroroh. 1989. [Perkembangan Ilmu Tasawuf di Indonesia: Suatu Pendekatan Filologis](#). Dlm. Bahasa Sastra Budaya. Yogyakarta: Gajah Mada Press. Burckhardt, Titus. 1984. Mengenal Ajaran Kaum Sufi. Jakarta: Pustaka Jaya. Haliadi. 2000. Buton Islam dan Islam Buton: Islamisasi, Kolonialisme dan Singkretisme Agama 1873-1938. Tesis S2. Yogyakarta: Fakulti Sastra Universitas Gajah Madah. [Hamid, Abu](#). 1996. [Sistem Nilai Islam dalam Budaya Bugis-Makassar](#). Dlm. LM [Ruh Islam dalam Budaya Bangsa. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal](#). Hamka. 1981. Sejarah Ummat Islam (Jilid 4). Jakarta: Panji Masyarakat. Manuskrip Keagamaan dan Islamisasi di Buton 117 Ida, Laode. 1996. Perjumpaan Islam dengan Budaya Buton. Dlm. [Ruh Islam dalam Budaya Bangsa. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal](#). Ikram, Achadiati etc. (ed). 2001. Katalog Naskah Buton Koleksi Abdul Mulku Zuhari. Jakarta: Manassa/Yayasan Obor Indonesia. Kuntowijoyo. 1980. Dinamika Sejarah Pemikiran Islam di Indonesia. Yogyakarta: Shalahuddin Press. [Madjid, Nurcholis](#). 1984. [Khazanah Intelektual Islam. Jakarta: Bulan Bintang](#). Majul, Caesar Adib. 1962. Theory of [Introduction and Expansion of Islam in Malaysia. International Association of Historians of Asia](#) Bennial Conference Proceedings. In Taipei. Mattulada, H. A. 1996. Seminar Regional Kawasan Timur Indonesia. Dlm. [Ruh Islam dalam Budaya Bangsa. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal](#). Moersidi, 1951. Undang-undang Dasar Buton. Bau-Bau (belum terbit). . 1990. Mengungkap Nilai-Nilai Kepemimpinan Buton Sebelum dan Sesudah Datangnya Islam. Sarasehan Budaya Buton 29 Maret, Bau-bau. Noor, Kautsar Azhari. 1996. Wahdah Al-Wujud Ibn 'Arabi. Jakarta: Paramadina. Nur, S. R. 1996. Islam dan Etos Kerja Masyarakat Gorontalo. Dlm. [Ruh Islam dalam Budaya Bangsa. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal](#). Pijnapel, [G. F.](#) 1985. [Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950. Jakarta : Universitas Indonesia Press](#). Saksono, Wiji. 1995. [Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo. Bandung: Mizan](#). Said, D. 1984. Pengaruh Perkembangan Islam Terhadap Masyarakat Buton dari Abad 16 sampai Abad 20. Skripsi, IKIP Ujung Pandang. . 2005. Transformasi Nilai-nilai Pemerintahan Kesultanan Buton: Suatu Telaah Sejarah. Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara IX, Bau-Bau 5-8 Ogos 2005. Soeratno, Siti Chamamah. 2003. Filologi Sebagai Pengungkap Orisinalitas dan Transformasi Produk Budaya. Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada. [Syed Muhammad Nuquib Al-Attas](#). 1970. [The Mysticism of Hamzah Fansuri. Kuala Lumpur: University Malaya Press](#). Tudjimah. 1960. [Asrar Al-Insan Fi Ma'rifat Ar-Ruh wa Ar-Rahman. Jakarta: Djembatan. Zahari, Mulku](#). 1980. Sejarah dan Adat Fiy Darul Butani (Buton I). Jakarta: Dirjen Kebudayaan Dinas Republik Indonesia. Zuhdi, Susanto. 1999. Labu Rope Labu Wana: Sejarah Bton Abad XVII-XVIII. Jakarta: Disertasi Fakultas Sastra, Universitas Indonesia. Zuhri, Saefuddin. 1980. [Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia. Bandung: Al-Maarif](#). Muhammad Abdullah, M.Hum. Dosen Pascasarjana Fakultas Sastra Universitas Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang Jl. Hayam Wuruk No 4 Semarang Jawa Tengah Indonesia e-mail: Abah_Abdullah@yahoo.Com sari25-2007[08].pmd 107 06/15/2007, 15:46 sari25-2007[08].pmd 108 06/15/2007, 15:46 sari25-2007[08].pmd 109 06/15/2007, 15:46 sari25-2007[08].pmd 110 06/15/2007, 15:46 sari25-2007[08].pmd 111 06/15/2007, 15:46 sari25-2007[08].pmd 112 06/15/2007, 15:46 sari25-2007[08].pmd 113 06/15/2007, 15:46 sari25-2007[08].pmd 114 06/15/2007, 15:46 sari25-2007[08].pmd 115 06/15/2007, 15:46 sari25-2007[08].pmd 116 06/15/2007, 15:46 sari25-2007[08].pmd 117 06/15/2007, 15:46